#### **BAB II**

#### LANDASAN TEORI

## A. Deskripsi Teori

## 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum telah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan pendidikan telah ada sejak manusia ada di bumi. Dengan kata lain pendidikan ada bersama dengan kehidupan manusia. Pendidikan selalu beriringan bersama dengan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan adalah hidup. Proses kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Karena pada dasarnya hakikat pendidikan adalah kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan awalnya tidak dilakukan dengan suatu konsep tertentu.Namun pendidikan dilakukan dengan menggunakan insting pada zaman purba.<sup>2</sup> Insting adalah pembawaan yang dibawa oleh setiap manusia dari lahir dan tidak memerlukan cara untuk mempelajarinya terlebih dahulu karena sifatnya yang sudah melekat pada manusia.sebagai contoh insting adalah ketika bayi menangis, merasakan kasih sayang, dan melindungi dan menyangangi anak. Kemudian dari mendidik secara insting ini selanjutnya akan diikuti dengan mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman.

16

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Pidarta, Landasan Kependidikan...,

Mendidik dengan bersumber pada pkiran dan pengalaman dilakukan sebagai akibat dari perkembangan pikiran dan pengalaman-pengalaman yang dialamioleh manusia.Pengalaman-pengalaman itu dikumpulkan dan diolah dengan pikiran hingga akhirnya dapat membentuk suatu konsep sederhana yang digunakan untuk mendidik anak-anak mereka.Kegiatan mendidik ini bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya. Maka pengalaman yang didapatkan dan berhasil dipecahkan oleh mereka yang dulu sebisa mungkin disimpan dan dikembangkan agar dapat membantu manusia dalam meningkatkan kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha pendewasaan bagi manusia secara lahir maupun batin. Pendewasaan ini dalam arti tuntunan yang menuntut para terdidik agar memiliki kebebasan untuk berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab di dalam setiap tindakan dan perilaku terdidik pada kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan dalam arti secara bahasa mengandung arti memberikan bimbingan kepada para siswa dengan bentuk memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih intelektual.<sup>3</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Aas Siti Sholichah, Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran: *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam,* vol. 07. No. 1, 2018. ISSN: 2581-1754, h. 25

Ahmad yang dikutip dari Hasbullah mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani serta rohani para peserta didik. Bimbingan ini diberikan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama. Jadi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad adalah bersifat menyeluruh. Pendidikan tidak hanya untuk membentuk manusia yang cakap dalam hal intelektual dan membudidayakan jasmaninya saja, melainkan harus dapat memperbaiki mengembangkan rohaninya agar menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan juga berarti penuntun, pembimbing dan petunjuk. Hal ini diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari Hasbullah.<sup>5</sup> Pendidikan pada hakikatnya adalah menuntun segala kodrat yang terdapat pada diri anak didik agar mereka dapat mencapai dengan setinggi-tingginya kemaslahatan dan kebahagiaan sebagai seorang manusia juga sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga berfungsi untuk menuntun, membimbing dan menjadi petunjuk agar para anak didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang telah dimilinya. Maka peran pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia tidak hanya mencakup aspek bimbingan, melainkan juga petunjuk dan penuntun.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hasbullah..., 1

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia diatur dalam UU No. 20/2003. Di dalamnya tercantum beberapa hal, diantaranya adalah tentang pengertian pendidikan. Menurut UU No. 20/2003 pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang di dalamnya para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri. Pendidikan adalah suatu hak yang didapatkan oleh setiap warga Negara Indonesia. Pemberian hak ini berdasarkan pada UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 disebutkan secara jelas setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta pengajaran. Maka dari itu, tidak ada alasan bagi warga Negara Indonesia untuk tidak mendapatkan pendidikan atau tidak mendapatkan hak nya dalam mendapatkan pendidikan serta pengajaran baik umum maupun juga agama.

Pendidikan adalah sarana yang utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan sulit mencapai titik yang maksimal dengan tanpa adanya suatu pendidikan. Hal ini telah tercermin di dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bertujuan

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), .19-22

untuk mengaktualisasikan kehidupan bangsa dan untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya. Manusia utuh yang dimaksud adalah mereka yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. <sup>7</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan manusia yang sadar dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan.Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menumbuhkan manusia yang sempurna menuju masyarakat yang maju dan berbudi luhur.Pendidikan tidak menciptakan dan membuat manusia cakap dalam mengembangkan potensinya serta mengubah manusia menjadi yang lebih baik, tetapi pendidikan hanyalah suatu usaha. Usaha yang terus dan akan dilakukan dengan berbagai macam hasil dan perbaikan.

### 2. Jenis-jenis pendidikan

### a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*.... 144

pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.8

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab daam bermasyarakat dan berbangsa.

Definisi lain tentang sekolah dapat diuraikan sebagai pendidikan yang diperoleh seseorang di suatu tempat yang secara teratur, sistematis, bertingkat, serta dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Selain itu terdapat beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangung di sekolah, diantaranya:

1) Seorang guru ialah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 62A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 63

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>UU No.2 tahun 1989, tentang SistamPendidikan Nasional

- 2) Sekolah memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- 3) Terdapat adanya batasan usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 4) Sekolah memiliki kurikulum formal.
- 5) Terdapat perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- 6) Sekolah memiliki batasan lamanya menempuh proses belajar.
- 7) Para peserta didik yang telah tamat atau lulus akan diberikan tanda lulus berupa ijazah.
- 8) Peserta didik yang telah dinyatakan lusus dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga pendidikan formal menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang. Jenjang pada jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi. Di dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan juga bahwa seluruh warga Negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh dan mengikuti pendidikan formal minimal sampai pada tingkat menengah pertama. Lembaga pendidikan formal menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Undang-Undang No 20 tahun 2003

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal secara lebih rinci antaralain:

- 1) Taman Kanak-kanak
- 2) Raudatul Athfal
- 3) Sekolah Dasar
- 4) Madrasah Ibtidaiyah
- 5) Sekolah Menengah Pertama
- 6) Madrasah Tsanawiyah
- 7) Sekolah Menengah Atas
- 8) Madrasah Aliyah
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan
- 10) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi,Institut dan Universitas

Pengiriman anak ke sekolah-sekolah oleh para orangtua dilatar beakangi karena tidak semua tugas mendidik dapat dipenuhi oleh orang tua di dalam keluarga masing-masing terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan bermacam-macam keterampilan. Oleh karenanya anakanak dikirimkan ke sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya. Sekolah memiliki tanggung jawab atas pendidikan para peserta didik selama mereka diserahkan dan berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sekolah membantu para orang tua dalam mengajarkan kebiasaankebiasaan yang baik juga menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan oleh orangtua di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak untuk memperoleh berbagai kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya dapat mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan anak-anak
- 4) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, persoalan benar atau salah dan sebagainya.

Mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka pendidikan di sekolah haruslah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekaligus sebagai penghubung antara pendidikan di rumah dan sekolah yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dan lagi alangkah lebih baiknya jika sekolah itu melanjutkan tugas pendidikan yang sebelumnya dilakukan di rumah agar menjadi lebih berkesinambungan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki banyak ragamnya. Hal ini tergantung dari segi mana kita melihatnya. Macam ragam sekolah dari berbagai sudut pandang tersebut adalah:

#### 1) Ditinjau dari segi mengusahakan

- a) Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah,baik dalam segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaantenaga kerja.
- b) Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan selain pemerintah,yaitu badan-badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah swasta initerdiri dari : Disamakan, Diakui, Terdaftar dan Tercatat.<sup>11</sup>

# 2) Ditinjau dari sudut tingkatan

a) Pendidikan Prasekolah,

yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagianak sebelum memasuki pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan pra sekolah tidak menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar.Akan tetapi pendidikan prasekolah tidak menjadi persyaratanuntuk memasuki pendidikan dasar.

b) Pendidikan Dasar

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah

c) Pendidikan Menengah

Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan

Madrasah Aliyah

d) Pendidikan Tinggi

<sup>11</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar...*, 52

\_

Akademi

Institusi

Sekolah tinggi

Universitas

## 3) Ditinjau dari sifatnya

- a) Sekolah umum yaitu sekolah yang mengutamakan perluasan ilmupengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik denganpengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan. Termasuk dalam hal ini SD atau MI, SMP atau MTS, SMU atau MA.
- b) Sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untukmenguasai keahlian-keahlian tertentu. Seperti SMEA, MAK, SMK,STM.

Jadi pendidikan di sekolah atau pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di lembaga pendidika sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak - kanak sampai dengan perguruan tinggi.

#### b. Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di luar pendidikan sekolah yang secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.<sup>12</sup>

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.24 Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan dimasyarakat. Sedangkan lingkungan adalah kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, tanah.
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya).
- 3) Kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pendidikan merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat telah dimulai ketika masa kanak-kanak setelah lepas dari asuhan keluarga untuk beberapa waktu dan berada diluar pendidikan sekolah. Di dalam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali corak dan ragamnya yang meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, sikap dan minat, maupun kesusilaan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Yusuf, Pengantar Ilmu..., 63

dan keagamaan. Lembaga pendidikan dalam UU No 2 tahun 1989 dijelaskan tentang jalur pendidikan luar sekolah ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Saat ini pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Faktor pendorong perkembangan pendidikan non formal cukup banyak, diantaranya ialah:

- Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan

nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi para peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- 3) Tidak adanya pembatasan usia.
- 4) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- 5) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- 6) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- 7) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja

Aktifitas nonformal merupakan jenis pendidikan yang sengaja dilaksanakan dan tidak terikat dengan peraturan yang tetap dan ketat sehingga ada pendidikan nonformal itu yang terorganisir, yang semuanya dapat berlangsung di luar sistem sekolah. Kehadiran pendidikan non formal ditengah-tengah masyarakat meningkat kemajuaan dan keilmuan individu dan masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang merupakan jenis pendidikan yang tidak mempunyai jenjang yang lahir dari kebutuhan masyarakat.

Secara umum pendidikan nonformal banyak ditemukan pada masyarakat yang dilaksanakan secara fleksibel tidak terikat secara ketat terhadap peraturan-peraturan misalnya pada pendidikan yang bersifat kursus, *training* pada sistem organisasi, kegiatan pengajian remaja masjid,ceramah agama, pesantren kilat, dan kegiatan belajar Al-Qur'an bersama dengan teman di rumah. Semuanya adalah merupakan bentuk dari pendidikan nonformal. Dengan demikian meskipun terdapat perbedaan pandangan terhadap pengertian pendidikan nonformal, namun pada dasarnya para ahli mempunyai pandangan yang sama terhadap pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang sengaja dilaksanakan di luar sistem persekolahan.

#### c. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap,nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan

media massa.<sup>13</sup> Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaannya berlangsung sejak seseorang itu dilahirkan. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting sekali, karena ketika anak lahir dan dalam sepanjang kehidupannya selalu membutuhkan bimbingan danpengarahan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan : "Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.<sup>14</sup>

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

<sup>13</sup> Yusuf, Pengantar Ilmu ..., 61-62

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Calidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994)

Menurut Nur Uhbiyati Keluarga adalah suatu ikatan laki -laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang

Lingkungan Informal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu keluarga. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Arabiatul Adawiyah, Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401, 3

berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagianbesar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah;

- Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- 2) Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- 3) Tidak adanya manajemen yang baku.

#### 3. Sikap Beragama

## a. Definisi sikap

Sikap dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang tersebut. Bagaimana seseorang menghadapi suatu masalah atau situasi tertentu akan berbeda setiap orang. Maka sikap ini akan selalu hadir sebagi bukti bahwa manusia itu menafsirkan bahwa berbudaya. Azwar sikap sebagai suatu kecenderungan potensi untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. 16 Jadi sikap terbentuk sebagai bentuk respon dengan adanya suatu situasi tertentu yang dihadapi oleh individu.

Bersamaan dengan itu Purwanto juga mendefinisikan sikap sebagai suatu cara berpikir terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Dengan kata lain bahwasanya sikap terbentuk memalui rangsangan atau pancingan terlebih dulu, baru kemudian individu itu bereaksi terhadap apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Sikap tidak dapat muncul secara tiba-tiba tanpa adanya suatu yang memancingnya untuk muncul dan bereaksi.

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Fishbein dalam Ali dan Asrori mengatakan bahwa sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. <sup>17</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap itu cenderung stabil dan bersifat konsisten. Sikap yang dapat

 $^{16} \mathrm{Saifuddin}$  Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.)

<sup>17</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), 161

-

mencerminkan kepribadian individu tidak akan mudah berubah hanya karena suatu kondisi yang sifatnya sementara.

Berkowitz dalam Azwar menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecendrungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang(*dislike*), menurut dan melaksanakan, menjauhi atau menghindari sesuatu. Respon yang diberikan ini tidak selalu sama antara satu individu dan individu lainnya karena bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Secord dan Backman Ramli sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan kecenderungan tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. <sup>19</sup> Jadi sikap bukan hanya menyangkut perasaan seseorang atau pendapat seseorang tetapi bersama dengan tindakan yang membentuk suatu reaksi terhadap situasi tertentu. Sikap bukan hanya masalah suka dan tidak suka tetapi perasaan itu diolah di pikiran diwujudan dengan tindakan atau perilaku.

Sejalan dengan Ramli, Mar'at mengatakan bahwa sikap memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu: (1) komponen kognisi yang

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Azwar, Sikap Manusia..., .5

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Azwar, Sikap Manusia..., 5

berkaitan dengan kepercayaan, ide, dan konsep; (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.<sup>20</sup> Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling mengikat. Maksudnya yaitu pemahaman individu terhadap suatu objek tertentu dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan tindakannya. Jika terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, komponen lainnya ikut berubah.

Mar'at kemudian merumuskan beberapa definisi sikap dari berbagai komponen sikap yang telah dikemukakan di atas, antara lain:

- Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksiyang terus-menerus dengan lingkungan (attitudes are learned).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (attitudeshave referent).
- 3) Sikap yang diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, maupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan, atau percakapan (attitudes are social learning).
- 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan caracara tertentu terhadap obyek (attitudes have readiness to respond).

-

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara, 1982.)

- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu (attitudes are affective).
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (attitudes are very intensive).
- 7) Sikap bergantung kepada situasi dan waktu sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (attitudes have a timedimension).
- 8) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (attitudes are evalusion).

Dengan demikian, rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Oleh karena itu, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen secara kompleks.<sup>21</sup>

Memahami sikap secara lebih baik, perlu diketahui bagaimana ciri ciri sikap itu.Menurut Allport yang dikutip dari Notoatmodjo mengemukakan 3 (tiga) ciri sikap, yaitu: (1) keyakinan,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Mar'at, Sikap Manusia...,

ide dan konsep terhadap suatu objek. (2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. (3) Kecendrungan untuk bertindak.<sup>22</sup>

Kecenderungan untuk bertindak laki-laki dan peremupuan berbeda. Hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak menggunakan intisiusnya dalam bertindak dibanding laki-laki. Perempuan lebih banyak memilih dalam setiap tindakannya sehingga cenderung untuk bertindak pun tidak seagresif kaum lelaki. Laki-laki lebih banyak menggunakan emosionalnya dibanding intusiusnya tanpa memikirkan resiko dari tindakannya, sehingga kaum lelaki paling terkena resiko tindakannya dibanding perempuan.

#### b. Faktor-faktor pembentukan sikap

Sikap manusia bukanlah terbentuk sejak manusia dilahirkan. Namun sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya dimana individu tersebut mendapatk informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

#### 1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Mar'at, Sikap Manusia...,

## 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

## 3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media massa. Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau mediakomunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya.

### 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap karena baik lembaga pendidikan maupun keagamaan sama-sama meletakkan dasar pengertian konsep dan moral. Konsep moral dan ajaran agama sangat mempengaruhi terhadap system kepercayaan, maka kedua konsep tersebut yang berperan dalam menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa

## 6) Pengaruh faktor emosional

Kondisi emosi merupakan penyaluran frustasi sebagai bentuk pertahanan ego. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap. Namun sikap ini bersifat sementara yang akan berbeda jika emosi ini akan berubah. <sup>23</sup>

Sarlito dan Ekojuga menjelaskan mengenai pembentukan sikap. Yaitu:

- Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- 2) Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- 3) belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- 4) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atausalah.<sup>24</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Azwar, *Sikap Manusia*..., 31-38

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 152-154

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu diuraikan oleh Gerungan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>25</sup> Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap suatu objek yang akan disikapi oleh individu. Namun tidak semua objek yang terdapat disekitarnya itu dapat disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek. Dengan kata lain objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal yang dapat membentuk sikap manusia terdapat dua pokok. *Pertama* adalah Interaksi kelompok. Pada saat seseorang berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi sebuah interaksi. Setiap individu yang terdapat di dalam kelompok tersebut memiliki karakteristik perilaku yang berbeda. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi atau contoh perilaku yang akan diikuti oleh orang lain sehingga membentuk sebuah sikap.

Kedua yaitu komunikasi. Dengan komunikasi akan memberikan informasi. Dari Informasi yang diperoleh dapat memeberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Gerungan, W.A, *Psikolog Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 166-173

cenderung mengarah pada hal negatif akan membentuk sikap yang negative pula. Sedangkan informasi yang memberikan motivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan dan mengarah pada pembentukan sikap yang positif.

Rahman selama ini meyakini bahwa sikap terbentuk karena proses sebagai berikut :

- 1) Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial (*Learning by observing others*). Dengan mengamat perilaku model, anak membentuk sikap-sikapnya, dan menunjukkan perilaku sesuai dengan sikapnya tersebut.
- 2) Sikap terbentuk karena *reward-punishment* (*Learning through reward: Instrumental conditioning*). Di kehidupan sehari-hari, sebagian sikap kita mendapatkan *reward*, dan sebagiannya lagi mendapatkan *punishment*. Sikap yang mendapatkan *reward* cenderung akan di ulang dan menjadi sikap yang kuat, dan sikap yang mendapatkan hukuman akan hilang atau menjadi sikap yang lemah.
- 3) Sikap terbentuk karena proses asosiasi (*Learning through association: classical conditioning*). Kita mempunyai kecenderungan sikap tertentu pada orang lain kadang karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui.

- 4) Sikap terbentuk karena pengalaman langsung (*Learning by directexperience*). Sikap seseorang bisa saja terbentuk karena pengalamannya sendiri.
- 5) Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (*Learning by observing our own behavior*) pengamatan terhadap perilaku diri sendiri bisa saja membentuk sikap seseorang.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap suatu keadaan bersifat konsisten.Sikap ini dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang.Maka dari itu sikap ini dapat berubah-ubah bergantung dengan pengalaman yang didapatkan oleh seseorang.Sikap juga tidak dapat terbentuk dengan sendirinya secara instan, melainkan melalui proses yang panjang.

## c. Sikap beragama

Orientasi Beragama menurut Polutzian secara definitif merujuk pada makna iman atau agama dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian, orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan begitu pula sikap keagamaannya pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya. Dalam hal sikap, orientasi beragama menentukan sikap yang secara moral relevan

-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 131

(morally relevant attitude), misalnya dalam bentuk prasangka (prejudice) terhadap pihak lain. Dari sikap yang secara moral relevan ini pada gilirannya akan melahirkan perilaku sosial yang secara moral relevan (morallyrelevant action).<sup>27</sup>

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Harun Nasution menjelaskan bahwa unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.<sup>28</sup> Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek

<sup>28</sup>Harun Nasution, *Islam ditijau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: PenerbitUniversitas Indonesia, 1995), 11

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion* (Boston: Allyn & Bacon, 1996), 200.

behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.<sup>29</sup>

Perspektif islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS Al-Baqarah: 208)

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang muslim keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 93

Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk oleh konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif (keyakinan) terhadap agama sebagai komponen afektif (perasaan), dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif (tindakan). Karena ketiga aspek tersebut saling terikat erat, timbul teori bahwa jika kita mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, kita akan tahu pula kecenderungan perilakunya. Si

Sikap beragama merupakan salah satu hal yang penting dari kepribadian seseorang yang dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.<sup>32</sup> Jadi sikap beragama merupakan bagian yang penting dalam mencerminkan iman seseorang dan sebagai perwujudan sebagai seorang muslim yang menjalankan perintah dan larangan Allah. Sedangkan indicator sikap beragama menurut Alim adalah sebagai berikut:

### 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2015), 161 <sup>31</sup>Sarwono, *Pengantar Psikologi...*, 234

 $<sup>^{32}</sup>$  Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9

- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Menghargai symbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide. <sup>33</sup>

Pengukuran sikap yang terbaik agar dapat memprakirakan perilaku menurut Fishbein dan Ajzen yang dijelaskan dalam Sarlito, adalah dengan memasukkan sekaligus keempat faktor. Keempat faktor tersebut adalah target, perilaku, konteks dan waktu. Di dalam pengukuran ini yang dapat mencangkup keempat unsur tersebut adalah berupa perilaku tertentu dan bukan objek sikap yang umum. Cara mengukur sikap sama dengan mengukur perilaku itu sendiri. Hal ini dikarenakan hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat. Setiap perilaku yang bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalui di dahului oleh niat atau intensi. Sehingga pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara mengukur perilaku seseorang itu sendiri.

Adapun ciri-ciri sikap beragama seseorang adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Sarwono, *Pengantar Psikologi* ..., 235

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Alim, Pendidikan Agama..., 12

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2016), 95

- Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan
- Cenderung bersikap realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha mempelajari dan memperdalam pemahaman agama
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup
- 5) Bersikap terbuka dan wawasan yang lebih luas
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya
- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Sarlito Wirawan menjelaskan bahwa tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul

dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>36</sup> Sedangkan Hasan Langgulung yang mengutip dari pendapat Al-Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan,dan objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlakuinteraksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.

\_

 $<sup>^{36}\</sup>mathrm{Sarlito}$ Wirawan Sarwono,  $Pengantar\ Umum\ Psikologi,$  (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24

7) Tingkah laku manusia menurut A-Ghazali nampaknya ada dua tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. Sedangkan tingkatan yang kedua adalah ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.<sup>37</sup>

Graham dalam Sarlito menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan agama orang tua. Perilaku beragama bagi seorang muslim tidak lepas dari pilar-pilar ajaran Islam sendiri. Islam sebagai suatu sistem keagamaan, ajaran-ajarannya dapat dibagi dalam empat aspek:

- Akidah, yaitu aspek yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab kitab suci, para Rasul Allah, hari akhirat dan keimanan kepada takdirAllah.
- 2) Ibadah, yaitu aspek yang berhubungan dengan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti thaharah, salat, puasa,

<sup>37</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), 274-275 <sup>38</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 199-200 zakat, haji, doa, zikir, haji, doa, zikir, tilawat al-Quran dan lainlainnya.

- 3) Akhlak, yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap dan perilaku baik dan buruk manusia dalam hidup keberagamaannya. Misalnya sifat sabar, syukur, tawakal, taubat, maaf, takut, harap kepada Allah, fakir, zuhud, hubah, rindu, intim, rida, niat yang ikhlas, benar, mawas diri (*muraqabah*), kritik diri (*muhassabah*), tafakur dan mengingat mati dari akhlak mahmudah. Sifat nafsu syahwat, lidah bercabang, buruk sangka, iri, marah, dengki, sombong, cinta duniawi, tamak, kikir, ria, takabur dan lalai dari akhlak mazmumah.
- 4) Muamalah, adalah aspek yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya manusia yang beragama. Beberapa aspek tersebut yaitu berbuat baik kepada ayah dan ibu, sanak-keluarga, masyarakat, nusa, bangsa dan agama.<sup>39</sup>

Sikap beragama bukan satu-satunya tolak ukur yang dapat dipakai dalam mengukur iman seseorang. Namun sikap beragama merupakan representativ dari iman seseorang. Bahwa seseorang paham dan mematuhi ajaran-ajaran Islam. Bahwa seseorang senantiasa menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. Serta bagaimana

.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Yahya Jaya, *Bimbingan Dan Konseling Agama Islam*. (Ikapi: Angkasa Raya,2004), 117

seseorang percaya dan yakin bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang dapat membawanya ke dalam kebaikan dunia dan akhirat.

## 4. Pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan pendidikan yang melanjutkan pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua dan keluarga. Pendidikan ini dapat juga dijadikan sebagai jembatan antara pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat.<sup>40</sup> Hal ini dikarenakan di sekolah anak-anak tidak hanya belajar untuk memahami suatu konsep melainkan belajar bagaimana untuk hidup berdampingan dengan temanteman dan warga sekolah lainnya sebagai makhluk sosial.

Belajar hidup sebagai bagian dari warga sekolah akan menjadi pengalaman dan bekal yang dapat digunakan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luar. Mereka akan menemukan hal-hal baru yang tidak ditemukan di dalam pendidikan yang diajarkan oleh kedua orangtua dan keluarga. Anak-anak akan belajar bagaimana mengambil tindakan dan bagaimana menentukan sikap atas objek dan fenomena-fenomena yang mereka temui dan hadapai di lingkungan sekolah. Maka dari itu pendidikan di sekolah dapat dikatakan menjembatani pendidikan dari orangtua dan keluarga dengan masyarakat.

<sup>40</sup> Hasbullah, Dasar-dasar..., 46

Made Pidarta menyebutkan bahwa pendidikan dan budaya saling berkaitan. Mendidik sama dengan membudayakan manusia. Budaya merupakan hasil dari pikiran, ide, kemauan dan karya yang dihasilkan oleh manusia, sedangkan pendidikan juga dihasilkan dari ide, pikiran dan karya manusia. Pendidikan akan membuat seseorang menjadi berbudaya. Ruang lingkup budaya sangat luas karena semua yang lahir dari akal budi manusia adalah kebudayaan, maka pendidikan merupakan salah satu produk dari budaya itu sendiri.

Jika pendidikan pada hakikatnya ada bersama manusia, maka budaya juga ada bersama kehidupan manusia. Selama manusia hidup maka kebudayaan akan tetap ada. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu cara untuk mewariskan dan mewarisi kebudayaan. Sehingga dalam lingkungan sekolah sesungguhnya anak-anak mempelajari dan mengembangkann objekobjek yang telah membudaya.

Dalam kaitannya dengan penanaman dan pembentukan sikap, sekolah merupakan salah satu tempat untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang terampil agar dapat memainkan peran sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat. <sup>43</sup> Keterampilan ini merupakan kebudayaan yang telah membudaya. Hal ini juga berarti pendidikan merupakan suatu usaha untuk

<sup>42</sup> Juanda, Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan, *Lentera Pendidikan*, vol. 13, No. 1, 2010, 4

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Pidarta, Landasan Kependidikan..., 2

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Juanda, Peranan Pendidikan..., 9

melestarikan budaya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Hasbullah bahwa pendidikan di sekolah setidaknya menyumbang beberapa hal bagi pendidikan anak, diantaranya:

- a. Sekolah mengajarkan, mendidik, memperbaiki serta memperluas tingkah laku yang dibawa dari keluarga
- Sekolah mendidik dan mengajarkan anak-anak menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.<sup>44</sup>

Sekolah memiliki beberapa alur yang pada akhirnya dapat membentuk sikap dan perilaku sebagai suatu budaya. Alur tersebut yaitu:

- a. Penguasaan konsep dasar dan keilmuan. Bagian ini merupakan bagian dasar yang akan dikuasai para anak didik dari proses belajar
- b. Termotivasi dan terbiasa menggunakan pengetahuannya di dunia nyata. Setelah tahap menguasai konsep dasar keilmuan, maka anak didik akan menggunakan konsep yaitu dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Tidak terdapat jarak antara teori dan praktik di kehidupan sehari-hari. Akhinya sampai pada titik pengetahuan yang dipelajari dan dikuasai akan melekat pada aktivitas yang dilakukannya di kehiduoan sehari-hari.

Begitulah proses pembentukan sikap yang didapatkan dari pendidikan sekolah formal. Jadi sikap beragama dapat tumbuh dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu*..., 54

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Juanda, *Peranan Pendidikan*..., 11-12

berkembang melalui proses dan usaha yang disengaja untuk mendorong dan menumbuhkan sikap yang mencerminkan sebagai seorang muslim yang menjalankan syari'at Islam. Tanpa usaha dan keyakinan bersama maka tidak mungkin sikap beragama siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik di dalam lingkungan pendidikan formal.

### 5. Pengaruh Pendidikan non formal terhadap sikap beragama

Pendidikan non formal atau disebut juga pendidikan luar sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup di sini diartikan sebagai suatu keadaan fisik, mental, spiritual serta intelektual seseorang mampu melakukan tugas-tugas hidup dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan, kemanusiaan dan keagamaan. <sup>46</sup> Jadi kaitannya sebagai pelengkap pendidikan formal, pendidikan non formal ini bertujuan menambah kemampuan seseorang yang belum diajarkan dan didapatkan di dalam jalur pendidikan formal.

Peningkatan kualitas seseorang melalui pendidikan non formal ini dilakukan dengan membelajarkan seseorang agar merubah tingkah lakunya yang meliputi perubahan pada pengetahuannya, keterampilannya serta sikapsikapnya.<sup>47</sup> Perubahan ini dilakukan dengan pelatihan-pelatihan yang ditujukan sesuai dengan program pendidikan yang dilaksanakan. Karena

-

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 106

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Marzuki, Pendidikan Non Formal..., 106

tanpa adanya pelatihan-pelatihan yang terus menerus maka perubahan yang diharapkan akan sulit terbentuk.

Harbison seorang ahli ekonomi mengklasifikasikan pendidikan di luar sekolah formal menjadi tiga. Tiga hal tersebut yaitu kegiatan pengembangan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap. Dari masing-masing kategori tersebut juga diberikan contoh bentuk kegiatannya. *Pertama*, kegiatan pengembangan pengetahuan yang diadakan melalui pusat-pusat pelatihan karyawan dan pekerja. *Kedua*, kegiatan pengembangan keterampilan yang dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan kerja kepada para remaja. *Ketiga*, kegiatan pengembangan sikap yang dilakukan dengan pendidikan melalui pers dan cerama-ceramah keagamaan.<sup>48</sup>

Dari klasifikasi yang dibuat oleh harbison tersebut kita menemukan bahwa pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal yang mengajarkan perubahan sikap dan perilaku seseorang erat kaitannya dengan pengajaran-pengajaran agama. Sehingga pendidikan non formal yang berorientasi pada pendidikan agama merupakan satu langkah yang sesuai dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap beragama seseorang. Hasbullah menyebutkan setidaknya ada tiga bentuk lembaga keagamaan yang ada di Indonesia, yaitu:

a. Pesantren,

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Marzuki, Pendidikan Non Formal..., 104

- b. Madrasah-madrasah keagamaan (diniyah),
- c. Madrasah-madrasah yang masuk pada jalur pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah serta Madrasah Aliyah.<sup>49</sup>

Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut dua diantaranya merupakan jalur pendidikan di luar sekolah formal yaitu pesantren dan madrsah diniyah. Di dalam dua lembaga tersebut ajaran agama akan dipelajari, didalami dan dikaji secara menyeluruh. Kedua lembaga tersebut tidak menjalankan program pendidikan terstruktur seperti pendidikan pada jalur formal,namun madrasah diniyyah memiliki pola yang lebih tersetruktur daripada pesantren. Hal ini dibuktikan dengan metode yang digunakan untuk mengajarkan agama di dalam pondok pesantren masih menggunakan metode klasik seperti *halaqah* dan *sorogan*. Sedangkan di dalam madrasah diniyah dari materi sistemnya lebih terstruktur dan berjenjang mulai dari madrasah diniyah awaliyah dan wustho.

Satu lagi pendidikan keagamaan yang berada di jalur pendidikan non formal yaitu tamanpendidikan al-Qur'an. Lembaga pendidikan ini mengajarkan da mengkaji materi seputar kitab suci al-Qur;an. Di lembaga ini anak-anak akan belajar tentang huruf hijaiyah hingga cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dengan benar. Sama seprti dengan madrasah diniyyah dan pesantren, di dalam TPQ juga tidak hanya

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*..., 183

<sup>50</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu..., 184

mengajarkan tentang cara membaca kitab suci, namun lebih dari itu interanlisasi ajaran Islam yang berisi nilai dan moral ajaran Islam merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak. <sup>51</sup>

Sikap beragama mengandung nilai-nilai dan moral ajaran agama Islam, maka madrasah diniyah, TPQ dan pesantren sebagai pusat studi keagamaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap beragama para siswa. Ketiganya memiliki peran yang sangat diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap beragama anak didik.

# 6. Pengaruh pendidikan terhadap sikap beragama

Pendidikan merupakan salah satu tempat berkembangnya pemahaman intelektual, sikap, perilaku dan jiwa seorang anak melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Lingkungan pendidikan tidak memberikan jaminan bahwa semua hal tersebut akan dapat berkembang dengan pesat ke arah yang lebih baik, namun melalui program dan pelatihan yang diadakan di dunia pendidikan, semua yang diharapkan tersebut dapat berjalan dengan positif. Ini seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap jiwa keagamaan pada anak, namun sulit untuk menunjukkan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Arabiatul Adawiyah, Implikasi Pendidikan...,

seberapa jauh pendidikan dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak. <sup>52</sup>

Hal ini bergantung kepada faktor-faktor lainnya di luar pendidikan, seperti faktor bawaan, pendidikan di keluarga dan masyarakat. Namun begitu pendidikan tetap memberikan kontribusi terhadap perubahan dan perkembangan intelektual, sikap, perilaku dan jiwa keagamaan. Karena pada kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini pendidikan diperlukan untuk dapat menyelaraskan dengan kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan merupakan kebutuhan yang ingin didapatkan oleh semua masyarakat modern. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk membudayakan masyarakat.

Teori klasik pendidikan yang dikenal dengan aliran konvergensi juga mengatakan hal serupa. Seseorang yang menggagas teori ini adalah Louis William Stern yang seorang ahli dalam bidang pendidikan, filosof dan psikologi berkebangsaan Jerman. Teori konvergensi beranggapan bahwa perkembangan seseorang tidak bias hanya dilihat dari salah satu faktor pembawaan atau lingkungan saja, namun antara dua faktor tersebut terjadi kerjasama. Artinya faktor yang mempengaruhi perkembangan dilihat dari faktor internal dan juga eksternal.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 257

<sup>53</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama..., 256

Aliran ini berpandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia telah memiliki bakat pembawaan baik maupun buruk. Dalam proses perkembangannya, lingkungan juga ikut berpengaruh. Karena bakat pembawaan tidak akan berkembang tanpa didukung dengan lingkunga yang baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang optimal tidak akan dapat menghasilkan perkembangan yang optimal pula jika di dalam anak tidak terdapat pembawaan baik.<sup>54</sup> Aliran ini berusaha untuk tidak memisahkan antara faktor internal dan eksternal tidak seperti aliran-aliran yang lain. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah yang ditunjukkan pada QS. An-Nahl:78:

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari dalam perut ibumu dengan keadaan tidak mengetahu sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia dilahirkan dengan diberikan bakat oleh Allah melalui penglihatan, pendengaran dan hati. Namun fungsi panca indera tersebut tidak akan berkembang tanpa ada usaha setelahnya untuk mengembangkannya. Jadi tanpa pembawaan yang diberikan oleh Allah tersebut manusia tidak akan bias mengembangkan pengetahuannya. Maka untuk mengembangkan fungsi

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 98

panca indera pada manusia modern, pendidikan merupakan salah satu tempat yang sesuai agar pembawaan tersebut dapat berkembang menjadi pemikiran, sikap, perilaku dan jiwa beragama anak sesuai dengan ajaran Islam.

#### B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasilpenelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qurrotul A'yun-Tesis tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MAN Tulungagung 1 dan MAN Tulungagung 2*.Rumusan penelitiannya adalah (1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan formal, nonformal dan informal siswa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'ansiswa di MA Negeri Tulungagung 1 dan MA Negeri Tulungagung 2?, (2) apakah terdapat perbedaan antara latar belakang pendidikan formal,nonformal dan informal siswa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'ansiswa di MA Negeri Tulungagung 1 dan MA Negeri Tulungagung 2?.

Hasil penelitiannya adalah (1) ada pengaruh antara latar belakang pendidikan formal, nonfromal dan informal siswa, dengan nilai T hitung sebesar 2,576, nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yaitu (2,576 > 1,065 dan 0,011) dengan signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.001. ini artinya Ho

ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat pengaruh antara latar belakangpendidikan nonfromal (X2) dan Informal (X3) terhadap kemampuan membaca Al Qur'an siswa (Y). (2) hasil uji beda antara kelompok MA Negeri Tulungagung 1 danMA Negeri Tulungagung 2, yaitu nilai p value sebesar 0,929 di mana > 0,05.Karena > 0,05 maka perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Qurratul A'yun terletak pada jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kedua penelitian ini sama-sama mencari pengaruh pendidikan formal, non formal dan informal.Namun variabel terikat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian A'yun yaitu membaca al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini adalah sikap beragama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di Man Se-Kabupaten Tulungagung tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah (1) Lingkungan keluarga berkontribusi terhadap Perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 41,2%, (2) Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 49,1%, (3) Lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap perilaku beragamasiswa di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 57,3%, (4) Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, dan

Lingkungan masyarakat secarabersama-sama berkontribusi terhadap perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 62,3%.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah jenis dan pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan korelasi deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi variabel bebas adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan dalam pendidikan ini menggunakan pendidikan sekolah yang meliputi sekolah formal dan non formal. Selain itu pada variabel terikat penelitian Dewi menggunakan perilaku beragama sedangkan penelitian ini sikap beragama. Untuk analisis dari kedua penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arabiatul Adawiyah, Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin yang dimuat dalam jurnal Jurnal Equilibrium e-2477-0221 p-2339-2401tahun 2016 dengan judul *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana perilaku sosial remaja ditaman pendidikan al-quran?, (2) Bagaimana Pengaruh dan faktor penyebab perilaku sosial remaja dalam masyarakat?

Hasil penelitian adalah (1) remaja tidak hanya diajarkan membaca dan menulis al-quran tetapi dia juga diajarkan bagaimana berperilaku yang baik, sopan dalam berbicara serta menghargai orang yang lebih tua, (2) faktor penyebab perilaku sosial remaja dalam masyarakat adalah faktor internal berupa insting, motif dalam dirinya, sikap serta nafsu serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah terdapat satu variabel bebas yang sama yaitu pendidikan non formal. Sedangkan untuk variabel yang lainnya berbeda. Dalam penelitian jurnal ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Fitriyani Hadi dan Rizqa Devi Anafiza yang berjudul *Pendidikan Lingkungan Non Formal sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa* yang termuat dalam Jurnal Prosiding simbion- p-2540-752x e-2528-5726tahun 2016. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Apa peran pendidikan lingkungan nonformal yang diajarkan organisasi/komunitas peduli lingkungan dalammengatasi permasalahan lingkungan yang tidak dapat diselesaikan melalui pendidikan lingkungan formal?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran pendidikan lingkungan nonformal adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" dari pendidikanlingkungan formal. (1) Pendidikan lingkungan nonformal berfungsi untuk melengkapi kemampuan siswa dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan lingkungan formal. (2) pendidikan lingkungan nonformal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada siapapun yang ingin memperoleh dan memperdalam pengetahuan tertentu. (3) pendidikan lingkungan nonformal sebagai pengganti pendidikan lingkungan formal meyediakan kesempatan belajar bagianak-anak atau orang dewasa

yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada salah satu variabel bebas yaitu pendidikan non formal dan variabel terikat yaitu sikap. Namun sikap yang dimaksud dari penelitian Ria berbeda dengan sikap penelitian ini yaitu sikap peduli lingkungan sedangkan penelitian ini sikap beragama. Jenis penelitian juga berbeda.Ria dan Rizqa memakai studi literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan.

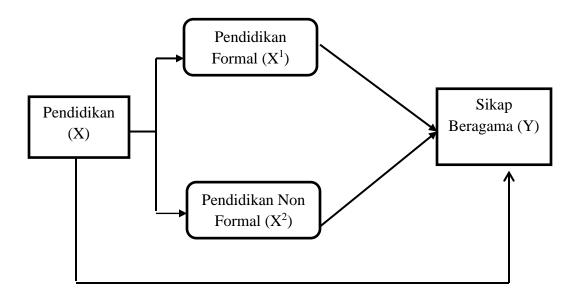
5. Penelitian yang dilakukan oleh Septian Kurnia dan Sugeng Muslimin yang berjudul Pengaruh latar belakang pendidikan formal orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMPN 1 Lemahabang Cirebon yang dimuat dalam Jurnal Edunomic Vol. 5. P-2337-571x e-2541562xtahun 2017.

Pertanyaan penelitiannya adalah Apakah terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Lemahabang kab. Cirebon tahun pelajaran 2016/2017?. Sedangkan hasil dari penelitiannya adalah Tidak terdapat pengaruh atau secara statistik dikatakan hipotesis H0 gagal ditolak, hal tersebut bisa dilihat dari dari nilai thitung = -0,427 < ttabel = 1,992, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap

motivasi belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lemahabang" ditolak.

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada satu variabel yang sama yaitu pendidikan formal dan jenis serta pendekatan penelitiannya yaitu kuantitatif deskriptif. Sedangkan variabel yang lainnya berbeda dan pada variabel bebas adalah pendidikan formal orangtua, namun dalam penelitian ini variabel bebas pendidikan adalah siswa sendiri

## C. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat variabel terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas antara lain pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2). Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah sikap beragama (Y).